

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan sistem ekonomi terbuka yang tidak terlepas dari kegiatan ekonomi internasional. Tujuan dari kegiatan ekonomi internasional negara mana pun adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi global dan domestik. Sumber pembiayaan perdagangan luar negeri dicatat dalam Cadangan Devisa oleh Bank Indonesia dalam neraca pembayaran Bank Indonesia. Semakin aktif kita melakukan industrialisasi, semakin banyak devisa yang kita butuhkan. Devisa yang digunakan untuk pembangunan berasal dari ekspor migas dan ekspor nonmigas, serta hasil jasa pariwisata.

Dalam UU No. 23 Pasal 13 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menjelaskan bahwa Bank Indonesia memperoleh kekuasaan dalam pengelolaan Cadangan Devisa. Pada saat pengelolaan Cadangan Devisa, Bank Indonesia bisa melakukan berbagai transaksi devisa dan mendapatkan pinjaman luar negeri. Bahkan devisa juga diperoleh dari pinjaman luar negeri agar mampu menjalankan pembangunan (Amir, 2007). Kebijakan devisa Indonesia diarahkan untuk memelihara kondisi perekonomian yang sehat dan handal, serta mendorong ekspor dan pengendalian impor, mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing. Kebijakan Cadangan Devisa yang dianut Indonesia adalah sistem devisa bebas, dengan perkataan lain tidak ada batasan mengenai jumlah uang yang boleh dibawa masuk dan keluar Indonesia. Sistem ini juga menimbulkan keuntungan dan

kerugian bagi Indonesia (Subandi, 2008). Cadangan Devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan fundamental ekonomi suatu negara. Selain itu, Cadangan Devisa yang cukup merupakan salah satu jaminan stabilitas moneter dan ekonomi makro negara.

Cadangan Devisa ialah semua kekayaan luar negeri yang dikendalikan oleh bank sentral yang bisa dipergunakan kapan saja untuk pembiayaan neraca pembayaran maupun untuk memastikan kestabilan mata uang dengan campur tangan otoritas moneter dipasar valuta asing demi maksud lain. Dari pengertian tersebut dapat diketahui peran dasar Cadangan Devisa yaitu digunakan dalam pembiayaan neraca pembayaran indonesia dan sebagai stabilitas moneter (Putri et al., 2017). Fungsi Cadangan Devisa sebagai pembiayaan neraca pembayaran digunakan untuk pembayaran impor dan pinjaman luar negeri serta kewajiban internasional lainnya. Sementara itu, fungsi Cadangan Devisa sebagai stabilitas moneter digunakan untuk menjaga nilai tukar dalam negeri dan kondisi ekonomi dalam negeri. Di dalam sebuah negara, Cadangan Devisa ibarat tabungan bagi negara. Sebagai tabungan, Cadangan Devisa memiliki fungsi melakukan transaksi dan berjaga-jaga. Karena merupakan fungsi tabungan, jumlah Cadangan Devisa dapat bertambah dan berkurang sesuai kebutuhan dan terus berubah sepanjang waktu. Cadangan Devisa merupakan aset eksternal yang berada di bawah kendali Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan Devisa tersebut digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, intervensi pasar untuk menjaga nilai tukar dan tujuan lain sebagai bantalan kewajiban Indonesia.

Cadangan Devisa berfungsi untuk mengatur permintaan dan penawaran

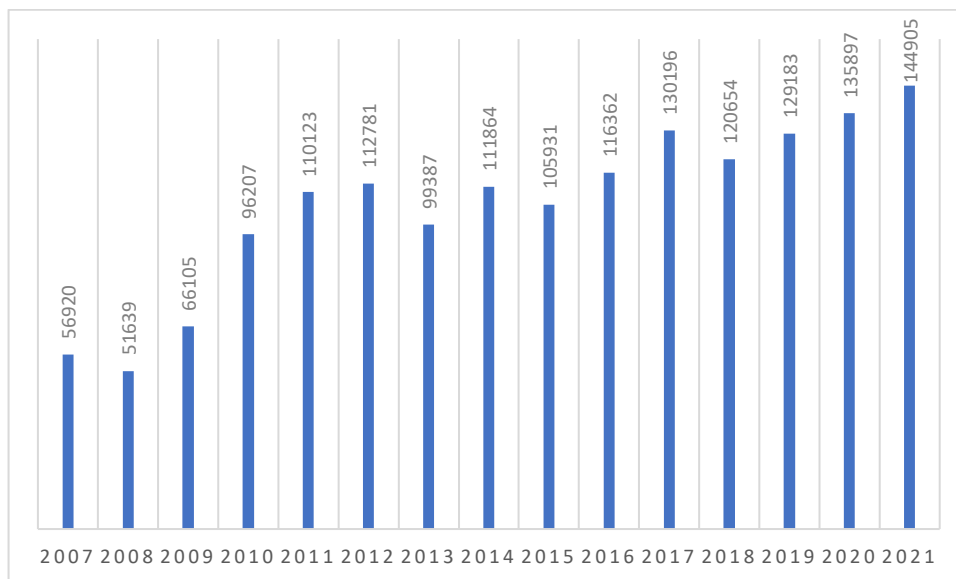
dalam perdagangan valuta asing. Kekuatan dan kelemahan ekonomi negara dapat diukur dari Cadangan Devisa negara. Semakin banyak likuiditas asing yang dimiliki suatu negara, semakin siap negara itu menghadapi krisis di masa depan. Jika dana baru terus mengalir dari sumber mata uang asing, tingkat Cadangan Devisa akan terus meningkat. Namun, Cadangan Devisa dapat menyusut bila digunakan untuk pembayaran utang dan biaya operasi tunai untuk menstabilkan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi. Jika likuiditas mata uang negara mencukupi, Cadangan Devisa tetap terjaga. Jika valuta asing yang tersedia dalam jumlah besar maka nilai tukar rupiah akan stabil dan bank sentral tidak perlu melakukan intervensi. Sehingga potensi menyusutnya devisa akan semakin berkurang (Jacobs, 2014).

Agar transaksi internasional stabil, Cadangan Devisa harus dijaga. Tujuan pengelolaan nilai tukar merupakan bagian integral dari upaya menjaga nilai tukar, dengan menipisnya Cadangan Devisa menarik spekulasi terhadap spekulasi rupiah. Oleh karena itu, perlu menjaga stabilitas nilai tukar untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Pengalaman menunjukkan bahwa persepsi negara berkembang yang nilai tukarnya anjlok tajam melemah. Hal ini memberikan tekanan pada stabilitas pasar keuangan domestik. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa negara berkembang yang memiliki Cadangan Devisa cukup maka penurunan terhadap produk domestik bruto dan konsumsi pada saat krisis akan lebih kecil jika dibandingkan dengan negara yang tidak memiliki Cadangan Devisa yang cukup (Sahminan, 2014).

Dalam kurun waktu 2007-2021 terjadi fluktuasi pergerakan devisa yang signifikan. Pada tahun 2008 pendapatan devisa yang menurun sebagai titik

terendah dalam kurun waktu 2007-2021 sebagai penerimaan terendah. Menurut Badan Pusat Statistik memperlihatkan data Cadangan Devisa sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2007-2021 (Juta US\$)

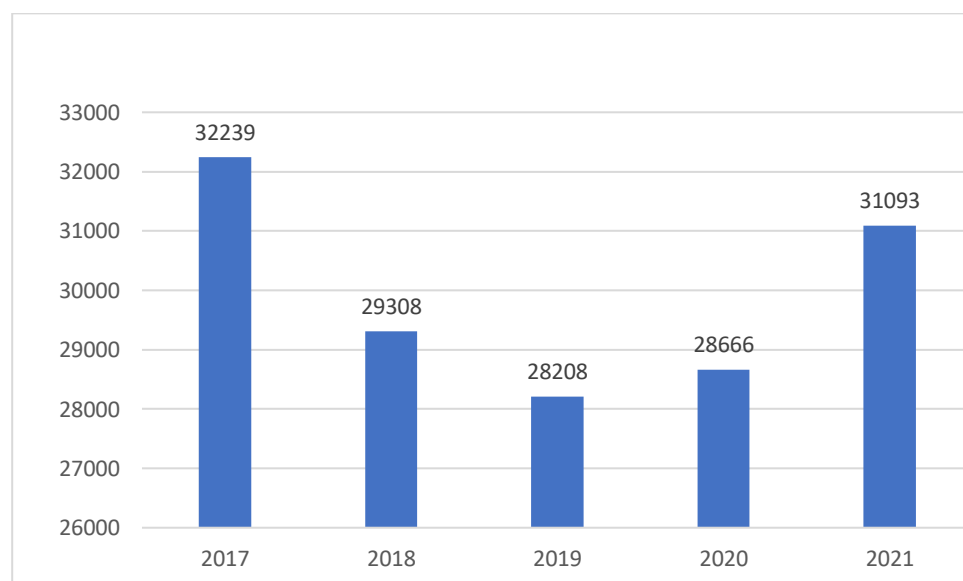
Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan devisa dari tahun 2007-2021 mengalami tren yang berfluktuasi dari tahun ke tahun ini dapat dibuktikan dengan data devisa yakni pada tahun 2017 Cadangan Devisa Indonesia sebesar 130.196 juta US\$ yang kemudian berkurang di tahun 2018 sebesar 120.654 juta US\$, namun pada tahun 2019-2021 Cadangan Devisa Kembali meningkat menjadi 129.183 juta US\$ di tahun 2019, 135.897 juta US\$ di tahun 2020 dan 144.905 juta US\$ di tahun 2021. Dari data di atas penulis melihat adanya kecenderungan devisa mengalami fluktuasi. Cadangan Devisa dikatakan aman apabila Cadangan Devisa dapat membiayai impor sekurang-kurangnya tiga bulan. Apabila devisa tidak dapat mencukupi impor dalam kurun waktu tersebut hal ini disebut titik rawan. Faktor yang mempengaruhi Cadangan Devisa salah satunya yaitu dipengaruhi oleh adanya

penanaman modal asing. Investasi atau penanaman modal berperan penting bagi perekonomian sebuah negara.

Adanya investasi atau penanaman modal bagi suatu negara sebagai salah satu penggerak roda perekonomian. Penanaman modal asing adalah salah satu komponen penting dari neraca modal juga menjadi pengaruh terhadap kestabilan neraca pembayaran dan terlihat peringkat dan jumlah Cadangan Devisa (Todaro, 2006:259). Penanaman modal atau investasi terdiri dari dua macam, yaitu penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Penanaman modal asing dapat didefinisikan sebagai persediaan dana oleh suatu negara untuk melangsungkan bisnis di dalam kawasan suatu negara melewati aktivitas penanaman modal oleh pemerintah asing, perusahaan asing, maupun perorangan warga negara asing yang modalnya didapat atau dimiliki seluruhnya di luar negeri untuk tujuan tersebut melalui modal asing atau *joint venture* dengan penyertaan dalam negeri (Adi, 2020). Dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa penanaman modal asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Saat negara terdapat defisit neraca transaksi berjalan penanaman modal asing membuat solusi yang tepat dalam menyelamatkan neraca pembayaran. Penanaman modal asing memberi dampak yang positif dalam mengurangi kesenjangan antara target jumlah devisa yang diperlukan dan jumlah aktual devisa dari pendapatan ekspor dengan bantuan luar negeri (Todaro, 2006:267). Utang luar

negeri dapat menjadi beban berat bagi suatu negara, namun di sisi lain, bagi negara yang mengalami defisit perdagangan dan umumnya hanya sedikit berinvestasi pada investasi luar negeri, utang luar negeri dapat menjadi jalan keluar bagi negara-negara yang sedang mengembangkan proyek-proyek baru. , impor berbagai barang modal serta teknologi produksi yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut. Peran penting utang luar negeri dalam mengatasi kendala mata uang dan pembiayaan defisit anggaran merupakan salah satu bentuk arus internasional sumber daya keuangan . Adanya kekurangan sumber daya domestik dipenuhi oleh pinjaman luar negeri sebagai percepatan peningkatan devisa dan tabungan (Todaro, 2006:289). Berikut tabel penanaman modal asing tahun 2017-2021:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.2 Penanaman Modal Asing Tahun 2017-2021 (Juta US\$)

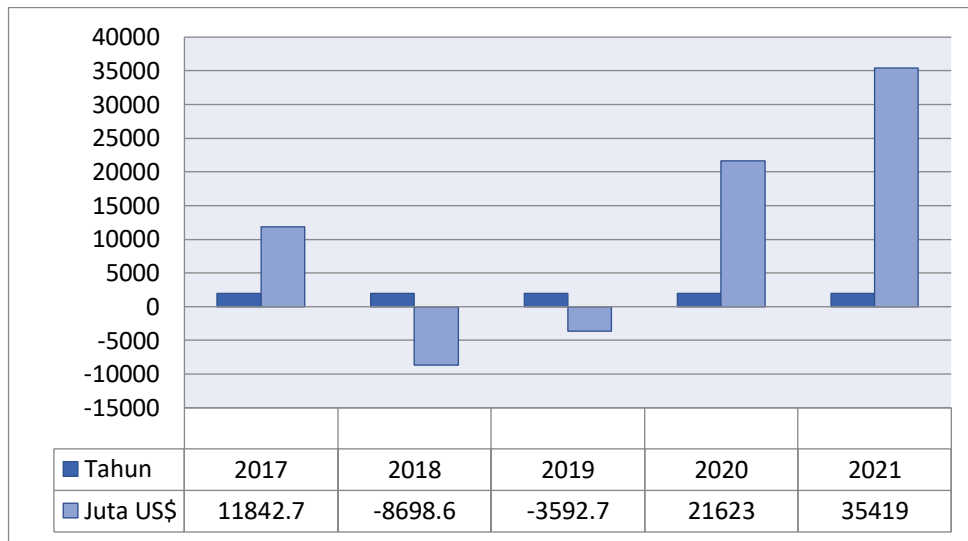
Dari Gambar 1.2 menunjukkan data penanaman modal asing di Indonesia berfluktuatif dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021 dan jumlah investasi

asing atau penanaman modal asing pada tahun 2017 merupakan jumlah tertinggi yakni sebesar 32.239 juta US\$. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 29.308 juta US\$ angka ini kembali menurun pada tahun 2019 yakni sebesar 28.208 juta US\$. Hal ini menurut ekonom Chatib Basri ada beberapa faktor yang menyebabkan investasi ke Indonesia landai, salah satunya karena efek pengetatan kebijakan moneter di Amerika Serikat, sehingga arus dana keluar dari negara-negara emerging ke negara maju. Gejolak harga komoditas mengalami juga menjadi salah satu penyebab investor yang semula mau menanamkan modal di dalam negeri melambat. Akan tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah pada penanaman modal asing yakni 28.666 juta US\$ dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 31.093 juta US\$.

Selain investasi asing menurut Tambunan (2001:157) Cadangan Devisa suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh ekspor bersih (*Net Export*) yang dicatat pada neraca transaksi berjalan dan modal. Cadangan Devisa dipengaruhi ekspor bersih sebab apabila ekspor bersih mengalami peningkatan maka sumber pendapatan negara juga akan mengalami peningkatan seiring ditandai dengan tingginya ekspor daripada impor. Neraca pembayaran memberikan gambaran untuk persoalan luar negeri suatu negara. Dari neraca pembayaran dapat kita lihat bagaimana suatu negara melakukan hubungan, baik dari segi pemenuhan kewajiban kepada negara lain, maupun hak yang harus diberikan negara kepada negara lain tersebut. Krugman (2003:8) neraca pembayaran adalah catatan seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan negara-negara lain, maupun hak yang harus diberikan negara kepada negara lain. Neraca pembayaran memiliki tujuan untuk memberikan

informasi mengenai posisi keuangan suatu negara dalam hubungan dengan negara lain. Informasi tersebut bermanfaat bagi pemerintah untuk membuat kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan.

Kegiatan perdagangan internasional dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Negara melakukan ekspor maka akan memperoleh sejumlah uang dalam valuta asing, dan ketika negara melakukan impor maka akan melakukan pembayaran menggunakan valuta asing yang berasal dari Cadangan Devisa (Permana, 2016). Meskipun kegiatan impor menggunakan Cadangan Devisa untuk pembayaran, namun kegiatan impor ini penting untuk mengisi kekurangan produksi dalam negeri maka jika kegiatan impor terhambat akibat kurangnya Cadangan Devisa akan terhambat pula kegiatan perekonomian dalam negeri (Sonia, 2016). Aktivitas ekspor dan impor ini komponen penting untuk melihat kondisi Cadangan Devisa negara. Apabila ekspor bersih meningkat dimana ekspor bersih ini adalah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor maka penerimaan negara akan naik, apabila ekspor bersih menurun maka penerimaan negara akan menurun, dan apabila selisih ekspor dan impor ini bernilai nol maka keadaan ekspor dan impor suatu negara adalah seimbang (Mankiw et al, 2013: 184). Peningkatan dan penurunan ekspor bersih (baik nilai ekspor maupun nilai impor itu sendiri) suatu negara dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya selera konsumen barang-barang yang diproduksi luar dan domestik, harga barang, kurs, pemasukan konsumen di dalam dan luar negeri, biaya impor negara, dan kebijakan yang pemerintah untuk menghadapi perdagangan lintas negara (Pramana, 2013).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (data diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan *Net Export* Indonesia Tahun 2017-2021 (Juta US\$)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor bersih (*Net Export*) indonesia selama tahun 2017 sampai 2021 mengalami naik turun atau fluktuasi. Selama periode tahun 2017 sampai tahun 2021 indonesia menghadapi berbagai macam peristiwa yang berdampak terhadap indikator makro ekonomi tak terkecuali indikator ekspor bersih Indonesia, selama periode tersebut penurunan ekspor bersih terendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar -8698,6 dan tahun 2019 -3592,7 sebesar dalam Juta US\$. Hal ini disebabkan karena Impor lebih besar daripada ekspor. Penurunan nilai ekspor yang berturut-turut dikarenakan tingginya impor dapat mempengaruhi Cadangan Devisa, karena ketika negara melakukan impor maka menggunakan valuta asing dari Cadangan Devisa untuk membayarnya. Semakin tinggi impor maka akan semakin berkurang Cadangan Devisa yang dimiliki suatu negara. Meskipun demikian impor memiliki manfaat bagi perekonomian Indonesia namun harus dikelola dengan baik, karena dalam jangka panjang akan menyebabkan ketergantungan impor dan banyak mengkonsumsi

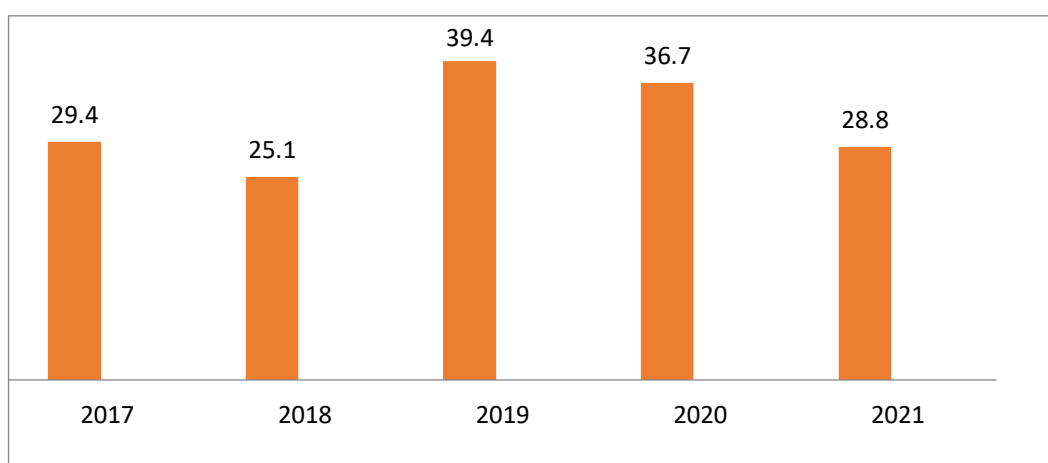
Cadangan Devisa negara, sehingga pemerintah harus bisa mendorong lebih banyak pendapatan ekspor dan mendorong eksportir untuk meningkatkan pasar ekspor (Rahmaddi, 2011). Dan perkembangan ekspor bersih tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 35419,0 dalam Juta US\$.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Cadangan Devisa adalah *Debt Service Ratio* (DSR). *Debt Service Ratio* (DSR) adalah singkatan yang merujuk pada perbandingan rasio total hutang dan total pendapatan. Istilah *Debt Service Ratio* (DSR) juga banyak digunakan dalam urusan keuangan negara. Dalam hal ini, DSR digunakan untuk mengkalkulasikan beban utang negara. *Debt Service Ratio* (DSR) adalah rasio perbandingan yang didasarkan pada cicilan hutang per bulan dan pendapatan bersih per bulan. Jangka waktu ini biasanya berubah-ubah menjadi semester atau tahun tergantung pada kesepakatan awal. Istilah *Debt Service Ratio* (DSR) menjadi hal umum dalam industri perbankan, peminjaman, dan keuangan negara.

Tujuan utama *Debt Service Ratio* (DSR) adalah mengetahui tingkat beban hutang yang perlu ditanggung nasabah atau sebuah negara. Dengan mempertimbangkan hasil pendapatan bersih, maka peminjam dapat memastikan bahwa pihak terhutang akan mampu melunasi hutangnya. Dalam urusan keuangan negara, *Debt Service Ratio* (DSR) menjadi acuan untuk melunasi hutang-hutang negara. Total pendapatan didasarkan pada hasil penerimaan ekspor. Oleh karena itu, dalam konteks *Debt Service Ratio* (DSR) negara, rumus *Debt Service Ratio* (DSR) merujuk pada jumlah cicilan pokok utang luar negeri dan bunga dibagi dengan jumlah penerimaan pendapatan ekspor. Salah satu cara memperbaiki atau menurunkan persentase *Debt Service Ratio* (DSR) adalah peningkatan dan pengoptimalan ekspor untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Cara membaca rasio *Debt Service Ratio* (DSR) mengacu pada besaran setelah dihitung menggunakan rumus. Semakin besar persentase, maka semakin besar pula beban hutang yang ditanggung. Sebagaimana dijelaskan bahwa *Debt Service Ratio* (DSR) adalah rumus yang digunakan untuk memberikan gambaran beban hutang. Dalam konteks keuangan negara, rumus *Debt Service Ratio* (DSR) tentu berperan penting untuk pengelolaan keuangan negara, terutama dalam hal pelunasan hutang.

Dalam konteks keuangan pemerintah, rasio *Debt Service Ratio* (DSR) menjadi acuan untuk menentukan target jumlah pendapatan ekspor untuk memenuhi pembayaran pokok tahunan atas utang luar negeri dan suku bunganya. Rasio *Debt Service Ratio* (DSR) adalah salah satu solusi konkrit untuk memberikan gambaran tersebut. Berikut tabel *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia tahun 2017-2021 :



Sumber: *World Bank, International Debt Statistics.*

Gambar 1.4 (DSR) Indonesia Tahun 2017-2021 (%)

Gambar 1.4 menunjukkan *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia berada pada level 29,4% dan di tahun 2018 menurun menjadi 25,1 %. Namun terjadi

peningkatan pada tahun 2019 sebesar 39,4% dan menurun kembali pada tahun 2020 yakni 36,7% lalu pada tahun 2021 menurun sebesar 28,8%. Angka tersebut masih berada di atas aman rasio lantaran *Debt Service Ratio* (DSR) yang rentan untuk negara berkembang seperti Indonesia dilevel 20% hingga 35%.

Sebagai bahan perbandingan dengan negara lain, posisi *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia dengan Sri Lanka juga tidak jauh berbeda. Di tahun 2020, Sri Lanka berada pada level 39,3% dan di tahun 2019 berada pada level 31,2%. Namun mengutip dari dokumen Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI), *Debt Service Ratio* (DSR) Tier-1 per akhir kuartal II-2022 tercatat sebesar 18,04%, atau meningkat jika dibandingkan kuartal sebelumnya yang hanya 17,00%.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, secara garis besar terdapat beberapa variabel yang diduga mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Di samping itu, penulis menyadari ada variabel lain yang diduga mempengaruhi terhadap Cadangan Devisa Indonesia, yaitu variabel *Debt Service Ratio* (DSR). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan pengkajian, mengembangkan serta menambahkan variabel tersebut sebagai hal baru dalam penelitian ini. Sehingga penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil judul **“Pengaruh Penanaman Modal Asing, Net Export, Debt Service Ratio (DSR) terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2007-2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh penanaman modal asing, *Net Export*, dan *Debt Service Ratio* (DSR) secara parsial terhadap Cadangan Devisa Indonesia 2007-2021.

- 2) Bagaimana pengaruh penanaman modal asing, *Net Export*, dan *Debt Service Ratio* (DSR) secara Bersama-sama terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 2007-2021.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing, *Net Export*, dan *Debt Service Ratio* (DSR) secara parsial terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 2007-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing, *Net Export*, dan *Debt Service Ratio* (DSR) secara bersama-sama terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 2007-2021.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai kegunaan ilmu pengembangan ilmu dan kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sebagai kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah dibahas dalam perkuliahan dengan situasi dunia nyata. Bagi akademisi, dimaksudkan agar penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun eksperimental.
- 2) Diharapkan pemerintah mempertimbangkan penelitian ini ketika merumuskan strategi atau kebijakan yang berkaitan dengan penanaman modal asing, *Net Export*, *Debt Service Ratio* (DSR) dan Cadangan Devisa Indonesia

- 3) Bagi masyarakat, komunitas penelitian ini harus dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing, *Net Export*, *Debt Service Ratio* (DSR) dan Cadangan Devisa Indonesia.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang situasi dan sejauh mana pengaruh penanaman modal asing, *Net Export* dan *Debt Service Ratio* (DSR) terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 2007-2021, serta untuk mengumpulkan informasi untuk mendukung proposal penelitian, penelitian ini dilakukan melalui website BPS dan *World Bank*.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 yang diawali dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2023																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul				■																				
2	Pengumpulan Data					■	■	■	■																
3	Penyusunan Proposal Skripsi dan Bimbingan Penelitian									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal Skripsi													■											
5	Revisi Seminar Proposal Skripsi														■	■									
6	Penyusunan Skripsi dan bimbingan																	■	■	■					
7	Sidang Skripsi dan Komprehensif																				■				
8	Revisi Skripsi																					■			